

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Inpres II Tangkiang Pada Pembelajaran PKn Melalui Metode Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Nurula Djafar, Bonifasius Saneba, dan Hasdin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Inpres II Tangkiang Kecamatan Kintom? Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian adalah guru dan seluruh siswa kelas IV sebanyak 7 orang. Rancangan penelitian terdiri dari: perencanaan; pelaksanaan tindakan; observasi; dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui tes hasil belajar dan observasi guru dan kolaborator serta siswa. Hasil penelitian pada siklus I observasi aktivitas siswa rata-rata 1,71% naik menjadi 2,14% dan dalam kategori cukup, pada siklus II rata-rata 3,14 % berada dalam kategori baik. Demikian halnya dengan ketuntasan secara klasikal dari 42,86 meningkat menjadi 57,14%. Observasi aktivitas guru siklus I tindakan II rata-rata 70,45%, pada siklus II menjadi 85,71. Kesimpulannya bahwa penerapan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN Inpres II Tangkiang Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Kooperatif Tipe STAD.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Karena manusia memiliki kemampuan berpikir dan menggunakan nalarnya untuk melangsungkan hidupnya. Hal tersebut adalah anugerah yang luar biasa karena memiliki potensi yang besar untuk berkembang dalam hal kemampuan intelek. Potensi ini tidak akan berkembang dengan baik jika tidak mendapat pengaruh luar. Dalam hal ini “belajar” sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia. Tanpa belajar manusia tidak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Namun perlu disadari bahwa banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, partisipasi, dan motivasi belajar siswa bisa dari faktor internal seperti tingkat IQ atau intelegensi, bakat dan minat, kebiasaan belajar, motif berprestasi dan

sebagainya. Bisa juga dari faktor eksternal seperti faktor sarana dan prasarana belajar di sekolah, faktor kurikulum, metode dan strategi pembelajaran, sumber belajar, suasana proses pembelajaran, dan lain sebagainya. Seperti halnya yang terjadi pada siswa SDN Inpres II Tangkiang. Dimana hasil belajar, partisipasi dan motivasi belajar siswa dikategorikan rendah hal ini terlihat dari perolehan nilai tengah semester yang hanya mencapai maksimal 60 dari KKM Sekolah = 65. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Salah satu kendala yakni siswa tidak mempunyai gairah untuk mengikuti proses pembelajaran bahkan banyak siswa yang seolah-olah menganggap mata pelajaran PKn tidak penting.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:128) bahwa “Belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungan “(<http://duniabaca.com/teori-belajar-menurut-pakar-psikologi.html>).

Menurut Djamarah (2000:45) hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya (<http://duniabaca.com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html>).

Menurut Hamalik (2001: 159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa. Nasution (2006: 36) berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 36) “bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan tes yang diberikan guru.”

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain. Roger dan David dalam Bukunya Suprijono (2010:58) mengatakan bahwa:

tidak semua belajar berkelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu yang bercirikan memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat dan diakui dari perolehan pengetahuan yang didistribusikan dalam bentuk nilai hasil belajar.

Dari uraian di atas mengenai pendapat para ahli pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa kooperatif adalah suatu model atau strategi pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen sehingga siswa dapat bekerja sama dan menumbuhkan sikap perilaku sosial.

Banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif salah satunya adalah tipe STAD (*student Teams Achievement Divisions*). Tipe STAD adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa dan hasil belajarnya karena dalam pembelajarannya dengan kelompok-kelompok kecil yang disusun secara heterogen baik di tingkat akademik, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Sehingga siswa memungkinkan akan memberikan kontribusi bagi kelompoknya dan komunikasi antar siswa dalam kelompok akan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Inpres II Tangkiang Kecamatan Kintom pada Pembelajaran PKn melalui Metode Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Permasalahan utama pada penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Inpres II Tangkiang Kecamatan Kintom? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar

siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas IV SDN Inpres II Tangkiang melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres II Tangkiang Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Inpres II Tangkiang dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang. Pemilihan kelas IV SDN Inpres II Tangkiang ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan partisipatif dalam artian dibantu oleh pihak guru kelas lain. Desain penelitian ini menggunakan tindakan model Kemmis dan Mc Taggart yaitu model siklus (Arikunto, 2007:16) terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Desain ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua tindakan yakni dua kali pertemuan (4 jam pelajaran).

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif (aktivitas siswa dan guru berupa data hasil observasi) dan data kuantitatif (hasil tes yang diberikan kepada siswa). Sumber data diperoleh dari guru, siswa dan observatory. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: tes awal dan tes akhir, observasi/pengamatan langsung yang dilakukan penulis kepada siswa yang menjadi subjek penelitian untuk mengetahui sikap, minat serta kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya data dianalisis melalui tahap-tahap: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65% (Depdiknas 2001:37). Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal apabila rata-rata sekurang-kurangnya 65% siswa telah tuntas secara individual (Depdiknas, 2004:24) dan suatu kelompok dikatakan berhasil jika dalam kelompok memperoleh nilai perkembangan sekurang-kurangnya skor 25.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes awal siswa kelas IV SDN Inpres II Tangkiang Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai.

Tabel 1. Daftar Nilai Hasil Tes Awal Siswa Kelas IV

No	Nama Siswa	Nilai		Keterangan
		KKM	Perolehan	
1	Gilang Apriansyah	65	60	
2	Tri Patra Rauf	65	20	
3	Yunmi Fil Nutqi	65	60	
4	Prapti Eka Utami	65	60	
5	Intan Anggraeni	65	60	
6	Asandri	65	53	
7	Desi Puspita	65	60	

Setelah mengadakan tes awal langkah selanjutnya yakni membentuk kelompok. Pembentukan kelompok itu dilakukan dengan melihat hasil pelaksanaan tes awal, dari data tersebut di atas.

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I tindakan I

No	Nama Siswa	Nilai Indikator							Skor perolehan	Skor maksimal	Nilai RT	Ket
		1	2	3	4	5	6	7				
1	G.Apriansyah	1	3	3	1	2	3	2	16	28	2,14	cukup
2	Tri Patra Rauf	1	1	1	1	2	2	0	8	28	1,14	kurang
3	Y. Fil Nutqi	1	2	2	1	3	3	3	15	28	2	cukup
4	P. Eka Utami	1	2	1	1	1	2	2	10	28	1,42	kurang
5	I. Anggraeni	1	2	3	1	3	3	3	16	28	2,14	cukup
6	Asandri	1	2	2	1	1	1	1	9	28	1,42	kurang
7	Desi Puspita	1	2	2	1	2	2	1	10	28	1,42	kurang
Jumlah skor yang diperoleh											12	
Rata-rata											1,71	kurang

Keterangan Indikator :

1. Siswa memberikan respon saat guru memberikan apersepsi.
2. Siswa mendengarkan penjelasan materi yang akan disampaikan.
3. Siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa ((LKS).
4. Siswa berdiskusi dengan kelompok.
5. Siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
6. Siswa mempersetasekan hasil diskusi kelompok dengan pilihan kata yang sesuai.
7. Kemampuan membuat kesimpulan.

Kriteria Penilaian

- 1 = Kurang
- 2 = cukup
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

Berdasarkan data observasi kegiatan siswa yang dilaksanakan jumlah skor yang diperoleh siklus I tindakan I adalah 12 dengan jumlah indikator 7 dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 1,71%. Hal ini berarti keberhasilan aktivitas siswa menurut observasi berada dalam kategori kurang. Sedangkan hasil pelaksanaan pengamatan guru siklus I tindakan I diperoleh nilai 29 dan skor maksimal 44, dengan nilai persentase rata-rata adalah 65,91% , hal ini menunjukkan berarti taraf keberhasilan penelitian ini berada dalam kategori baik. Berikut adalah tabel observasi aktivitas guru siklus I tindakan I.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru siklus I tindakan I

No	Aktivitas	Indikator	Dilakukan		Skala			
			ya	tidak	1	2	3	4
1	Awal	Melakukan apersepsi	√				√	
		Membagi siswa dalam kelompok	√				√	
		Menyampaikan tujuan pembelajaran	√			√		
		Memotivasi siswa	√			√		
2	Inti	Menyajikan informasi kepada siswa dengan cara ceramah atau lewat bacaan	√				√	
		Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok	√				√	
		Membimbing kelompok-kelompok belajar saat siswa mengerjakan tugas	√			√		
		Mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang telah mereka pelajari	√				√	
		Memberikan penghargaan pada upaya hasil belajar individu maupun kelompok	√				√	
3	Akhir	Mengemukakan kesimpulan materi	√			√		
		Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan dan tugas	√				√	
Jumlah skor yang diperoleh					29			
Jumlah skor maksimal					44			
Presentase jumlah skor yang diperoleh					65,91			
Kategori					Cukup			

Sumber data dari observasi guru kelas IV SDN Inpres II Tangkang

Hasil pengamatan observasi terhadap tindakan siklus I tindakan II, ternyata mengalami perubahan yang cukup berarti bagi siswa dalam pemahaman materi arti dan sejarah globalisasi. Hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa: 1) siswa tidak lagi merasa takut dan tertekan dalam proses pembelajaran, terlihat siswa santai tetapi serius; 2) sudah timbul rasa percaya diri siswa dan timbulnya keberanian dalam bertanya dan menyajikan materi walaupun siswa yang berkemampuan rendah masih terbata-bata dalam menjawab dan memaparkan hasil diskusi dan masih terus dibimbing; dan 3) interaksi siswa dengan kelompoknya siswa tidak lagi terpisah-pisah, siswa terlihat bahu-membahu dalam mengerjakan tugas yang diberikan rasa egoismenya sudah mulai hilang. Berikut ini tabel observasi aktivitas siswa.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus I Tindakan II

No	Nama Siswa	Nilai Indikator							Skor perolehan	Skor maksimal	Nilai RT	Ket
		1	2	3	4	5	6	7				
1	G.Apriansyah	3	3	3	2	3	2	2	18	28	2,57	Baik
2	TriPatra Rauf	1	2	1	1	2	1	1	9	28	1,28	kurang
3	Y. Fil Nutqi	2	4	2	2	3	3	3	19	28	2,71	Baik
4	P. Eka Utami	2	3	1	2	2	2	2	14	28	2	cukup
5	II. Anggraeni	2	3	3	2	2	3	2	17	28	2,42	cukup
6	Asandri	2	2	2	2	1	1	2	12	28	1,71	cukup
7	Desi Puspita	2	4	2	3	2	1	2	15	28	2,42	cukup
Jumlah skor yang diperoleh											15	
Rata-rata											2,14	Cukup

Keterangan indikator :

1. Siswa memberikan respon saat guru memberikan apersepsi.
2. Siswa mendengarkan penjelasan materi yang akan disampaikan.
3. Siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa ((LKS).
4. Siswa berdiskusi dengan kelompok.
5. Siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
6. Siswa mempersetasekan hasil diskusi kelompok dengan pilihan kata yang sesuai.
7. Kemampuan membuat kesimpulan.

Kriteria penilaian:

- 1 = Kurang
- 2 = Cukup
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

Hasil pengamatan siswa tersebut tergambar pada data observasi yakni jumlah skor yang diperoleh siswa meningkat yakni dari 12 menjadi 15 dan jumlah indikator 7, dengan persentase nilai rata-rata 2,14%. Dengan demikian keberhasilan aktivitas

siswa menurut observasi berada dalam kategori cukup. Sedangkan data observasi guru jumlah skor yang diperoleh mengalami peningkatan yakni dari 31 menjadi 33 dan skor maksimal adalah 40, dengan persentase nilai rata-rata 75%, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan aktifitas guru menurut observasi berada dalam kategori baik.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I tindakan II

No	Aktivitas	Indikator	Dilakukan		Skala			
			ya	tidak	1	2	3	4
1	Awal	Melakukan apersepsi	√				√	
		Membagi siswa dalam kelompok	√				√	
		Menyampaikan tujuan pembelajaran	√				√	
		Memotivasi siswa	√			√		
2	Inti	Menyajikan informasi kepada siswa dengan cara ceramah atau lewat bacaan	√				√	
		Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok	√				√	
		Membimbing kelompok-kelompok belajar saat siswa mengerjakan tugas	√				√	
		Mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang telah mereka pelajari	√				√	
		Memberikan penghargaan pada upaya hasil belajar individu maupun kelompok	√				√	
3	Akhir	Mengemukakan kesimpulan materi	√			√		
		Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan dan tugas	√				√	
Jumlah skor yang diperoleh					31			
Jumlah skor maksimal					44			
Presentase jumlah skor yang diperoleh					70,45			
Kriteria					Baik			

Berdasarkan hasil tes belajar siklus I pertemuan pertama terdapat 4 orang yang telah mencapai nilai KKM 65% dan 3 orang lain belum mencapai nilai tersebut, pada pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata 56,42% dan ketuntasan secara klasikal adalah 42,86%, sedangkan pada siklus I pertemuan kedua siswa yang mencapai nilai KKM meningkat dari 3 menjadi 4 orang siswa dengan nilai rata-rata 63,57% dan ketuntasan secara klasikal mencapai 57,14% .

Hasil pengamatan dan kendala-kendala yang terjadi pada proses pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan kedua, maka perlu adanya perbaikan-

perbaikan pada siklus berikutnya, antar lain: a) Merumuskan alokasi waktu pada rencana pembelajaran dan mengkondisikannya sesuai dengan waktu yang tersedia; b) Mengarahkan dan membimbing siswa untuk mau bekerja sama dalam situasi apapun juga; dan c) Mengajak siswa yang berkemampuan tinggi mau membantu teman yang berkemampuan rendah akan tetapi dengan tidak mengambil alih pekerjaannya, melainkan membantu teman menyelesaikan tugas dengan membimbingnya.

Hasil tes individu pada siklus II ini diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran tes diberikan berupa tes uraian sebanyak 5 nomor. Hal ini dilakukan mengingat terdapat seorang siswa yang belum lancar membaca dan menulis. Dari hasil tes dilakukan terdapat 1 siswa yang belum memenuhi kriteria KKM 65. Oleh karena itu nilai klasikal yang diperoleh 85,71%. Dengan demikian pada siklus II telah memenuhi standar ketuntasan secara klasikal yakni 70 %.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Indikator							Skor perolehan	Skor maksimal	Nilai RT	Ket
		1	2	3	4	5	6	7				
1	Gilang.A	4	3	3	4	4	4	3	25	28	3,57	Sangat Baik
2	Tri Patra .R	2	3	1	1	4	1	1	13	28	1,85	cukup
3	Y. Fil Nutqi	3	3	4	3	4	3	4	24	28	3,42	Baik
4	P. E. Utami	3	3	4	3	4	3	3	23	28	3,28	Baik
5	I.Anggraeni	4	3	3	3	4	3	4	24	28	3,42	Baik
6	Asandri	2	3	3	3	4	3	3	21	28	3	Baik
7	Desi .P	3	2	3	4	4	4	3	24	28	3,42	Baik
Jumlah skor yang diperoleh											22	
Rata-rata											3,14	Baik

Kriteria :

Keterangan indikator :

- | | |
|--|-----------------|
| 1. Siswa memberikan respon saat guru memberikan apersepsi. | 1 = Kurang |
| 2. Siswa mendengarkan penjelasan materi yang akan disampaikan. | 2 = Cukup |
| 3. Siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa ((LKS). | 3 = Baik |
| 4. Siswa berdiskusi dengan kelompok. | 4 = Sangat Baik |
| 5. Siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. | |
| 6. Siswa mempersetasekan hasil diskusi kelompok dengan pilihan kata yang sesuai. | |

7. Kemampuan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa pada siklus II memperoleh jumlah skor 22 dengan jumlah indikator 7 dan persentase nilai rata-rata 3,14% dengan demikian taraf keberhasilan siswa menurut observasi berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dan terus meningkat dibandingkan dengan siklus I pertemuan 1 dan 2.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Guru siklus II

No	Aktivitas	Indikator	Dilakukan		Skala			
			ya	tidak	1	2	3	4
1	Awal	Melakukan apersepsi	√					√
		Membagi siswa dalam kelompok	√					√
		Menyampaikan tujuan pembelajaran	√				√	
		Memotivasi siswa	√				√	
2	Inti	Menyajikan informasi kepada siswa dengan cara ceramah atau lewat bacaan	√				√	
		Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok	√				√	
		Membimbing kelompok-kelompok belajar saat siswa mengerjakan tugas	√					√
		Mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang telah mereka pelajari	√				√	
		Memberikan penghargaan pada upaya hasil belajar individu maupun kelompok	√				√	
3	Akhir	Mengemukakan kesimpulan materi	√				√	
		Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan dan tugas	√				√	
Jumlah skor yang diperoleh					36			
Jumlah skor maksimal					44			
Presentase jumlah skor yang diperoleh					81,82			
Kriteria					Baik			

Sumber data dari observasi guru kelas IV SDN Inpres II Tangkiang

Berdasarkan hasil observasi guru pada table 7 terlihat bahwa nilai yang diperoleh mencapai jumlah 36 dengan skor maksimal 44 dengan nilai persentase 81,82%, Dengan demikian observasi guru ini berada dalam kategori baik.

Peneliti dalam melakukan observasi langsung dalam setiap pengajaran mulai dari awal, inti dan akhir. Hasil pelaksanaan ini sesuai dengan rencana yang dibuat. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan siklus II kegiatan belajar mengajar sudah semakin membaik, sehingga hasil belajar siswa pun semakin meningkat.

Bertitik tolak dari pengamatan guru dan hasil belajar siswa diperoleh pada siklus ini, maka menghasilkan sebagai berikut: a) Guru dapat mencermati dan menganalisa kekurangan-kekurangan yang dialami selama kegiatan belajar mengajar berlangsung khususnya dengan penerapan metode kooperatif tipe STAD; b) Penerapan metode kooperatif tipe STAD membuat semua anggota kelompok merasa bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran seperti terlihat siswa berkemampuan rendah selalu memberikan masukan pada siswa yang berkemampuan tinggi walaupun kadangkala masukan yang diberikan bertentangan dengan pendapat siswa yang berkemampuan tinggi, manakala telah menemukan pemecahannya; c) Penerapan metode tipe STAD membuat siswa termotivasi untuk melakukan yang terbaik bagi kelompoknya dan bahu-membahu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; dan d) Interaksi antar kelompok berjalan dengan lancar, guru berperan aktif dalam hal membimbing siswa yang menemukan kendala.

Pembahasan

Berdasarkan data penelitian di atas maka pembahasan hasil penelitian ini disajikan dalam tiga tahapan yaitu: (1) Penggunaan tiga tahapan pembelajaran, (2). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan, (3) Peningkatan hasil belajar siswa.

1. Penggunaan tiga tahapan pembelajaran

Tahap yang digunakan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

a. Tahap awal kegiatan

Pada tahapan ini guru mempergunakan waktu 10 menit untuk melakukan pendahuluan dan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran serta memberikan motivasi ke siswa.

b. Tahap inti

Tahapan ini guru menyiapkan materi dan menyajikan materi tentang globalisasi, dan membagi kelompok Saat proses pembelajaran guru mengontrol dan membimbing siswa.

c. Tahap akhir kegiatan

Kegiatan akhir ini guru memberikan tes di akhir siklus I dan siklus II, serta memberikan penghargaan dengan cara memberikan tanda bintang bagi kelompok yang terbaik dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh siswa pada saat kerja kelompok dan nilai perorangan dan memberi nilai rata-rata.

Penerapan pembelajaran tipe STAD ini merupakan hal baru bagi siswa, untuk melaksanakannya memerlukan waktu untuk beradaptasi, sebelumnya siswa pernah melakukan pembelajaran kooperatif tapi tidak terorganisir dengan baik, dimana siswa hanya dibiarkan bekerja sendiri dan kurangnya pengontrolan dari pihak guru itu sendiri, keadaan ini tergambar pada siklus I dimana siswa terlihat kaku, tidak mempunyai minat untuk belajar dan menganggap mata pelajaran PKn itu tak penting bahkan ada siswa yang bercakap-cakap, bermain saat pembelajaran sehingga aktivitas kelompok kurang berjalan dengan normal.

Pada siklus I pertemuan pertama siswa memperoleh nilai 12 dengan jumlah indikator 7 persentase 1,71% dalam kategori kurang, guru memperoleh 31 dengan jumlah skor maksimal 44 berada persentase 70,45% pada kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I skala perolehan siswa mencapai 15 rata-rata 2,14% berada dalam kategori cukup sedangkan guru memperoleh skor 33 persentase 75% dan pada kategori baik. Dari hasil observasi terlihat perlahan-lahan skor yang diperoleh siswa dan guru mulai meningkat.

Pelaksanaan tindakan siklus II diskusi kelompok dimulai dengan memperhatikan siswa yang berkemampuan sedang dan rendah. Pada kegiatan ini interaksi antar kelompok telah memiliki kemajuannya sesuai dengan hasil observasi siklus II mencapai skor 22 dengan persentase 3,14% kategori baik. Observasi guru pun menunjukkan skor 36 dengan persentase 81,82% dan masuk dalam kategori sangat baik. Disisi lain siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi ajar, serta siswa sudah terbiasa berdiskusi kelompok dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan pengamatan di kelas maka pembelajaran kooperatif tipe STAD telah meningkatkan hasil belajar siswa serta memberikan motivasi bagi seluruh siswa. Namun tidak bagi siswa yang berkemampuan rendah atau belum lancar membaca. Anak dengan tipe seperti itu tidak cocok apabila diterapkan tipe STAD.

2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran yang dilakukan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). kegiatan pada tahap awal dan inti menggunakan model kelompok belajar dan pada akhir pertemuan menggunakan pola belajar individu yang memberikan skor pada perkembangan kelompok. Hal ini bertujuan yakni untuk membiasakan siswa bekerja secara mandiri, peduli terhadap teman, dan saling bahu-membahu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

3. Peningkatan hasil belajar siswa

Tabel 8. Nilai Rata-Rata Belajar Siswa dan Ketuntasan Hasil Belajar pada siklus I dan siklus II

No	Siklus I		Siklus II
	Tindakan I	Tindakan II	Tindakan II
1.Rata-Rata	58,57 %	64 %	83,14 %
2.Tuntas	42 85 %	57,14 %	85,71 %
3.Belum Tuntas	57,14 %	42,85 %	14,28 %

Berdasarkan hasil tes siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Inpres II Tangkiang Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai. Dari hasil tes secara individual siklus I pertemuan kedua siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 3 siswa dengan persentase 57,14% sedangkan siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 4 siswa dengan persentase 42,85%. Pelaksanaan siklus II rata-rata hasil belajar siswa telah mencapai 83,14%, yang belum tuntas berjumlah 1 siswa, dengan persentase 14,28% sedangkan siswa yang tuntas mencapai 85,71%. Berdasarkan tabel di atas terlihat peningkatan yang cukup signifikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang diterapkan pada pembelajaran Globalisasi dalam kehidupan telah meningkatkan hasil belajar siswa. Tampak secara bertahap siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN

Inpres 2 Tangkang Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai melalui enam fase dengan materi globalisasi dalam kehidupan. Model pembelajaran STAD dapat menjadikan siswa aktif, timbulnya rasa tanggung, kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa aktif bertanya dan memberikan jawaban. Namun untuk siswa yang berkemampuan rendah (belum lancar membaca) tidak dapat diterapkan metode kooperatif tipe STAD.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan bahwa sudah saatnya guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta dalam melakukan pembelajaran sebaiknya guru hendaknya mempersiapkan perencanaan yang baik dan seefisien mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi.A & Supriyono.A. (2004). <http://duniabaca.com/teori-belajar-menurut-pakar-psikologi.html>[diakses pada tanggal 25 November 2013].
- Djamarah. (2000). [online]. <http://duniabaca.com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html> [diakses pada tanggal 25 November 2013].
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *“Belajar dan Pembelajaran”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2001). *“Proses Belajar Mengajar”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2002). *“Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar”*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Suprijono. (2010). <http://PTK.kitasemua.blogspot.com/peneltian-tindakan-kelas-PTK-SDM,PTK,.html> [diakses 29 Oktober 2013].
- Slavin. (1984). *Cooperative learning*. Maryland: John Hopkins University.

